

ANALISIS EKO SASTRA DALAM CERPEN “SAAT LAUT TERLUKA MANGROVE BERDOA” KARYA TRY WIDYA ANDINI

Ira Noventy¹, Tya Nabila², Muhammad Isman³

iranoventy655@gmail.com¹, tyanabila2003@gmail.com², mhd.isman@umsu.ac.id³

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

ABSTRACT

This study aims to examine the representation of nature, the relationship between humans and the environment, and the message of ecological awareness in Try Widya Andini's short story "When the Sea Is Wounded, the Mangroves Pray" using Lawrence Buell's eco-literary (ecocritical) approach. This approach is used to examine how nature is positioned in literary texts, not merely as a setting for the story, but as an entity possessing intrinsic value and experiencing suffering due to human exploitation. The research method used is descriptive qualitative, with data collection techniques including reading and note-taking. The research data consists of text units including words, phrases, sentences, and paragraphs that describe coastal ecosystem damage, conflicts between human perspectives on nature, and the characters' attitudes and awareness in responding to the environmental crisis. The results show that this short story depicts coastal nature, particularly the sea and mangrove forests, as victims of human economic interests through land conversion into shrimp ponds and tourist areas. Mangrove damage has resulted in decreased fishing catches, coastal erosion, and increased village vulnerability to storms and tidal flooding. This short story also demonstrates the conflict between an anthropocentric perspective that positions nature as an object of exploitation and an ecocentric perspective that views nature as a vital part of life that must be maintained in balance. Ecological awareness is demonstrated through the changing attitudes of the Cempaka Village community, who begin to take responsibility for the environment by collectively replanting mangroves. Thus, this short story emphasizes the role of literature as an ethical medium and agent of social change in building community ecological awareness and responsibility.

Keywords: *Eco-Criticism, Eco-Criticism, Lawrence Buell, Mangroves, Environmental Crisis, Short Stories.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi alam, relasi manusia dan lingkungan, serta pesan kesadaran ekologis dalam cerpen “Saat Laut Terluka, Mangrove Berdoa” karya Try Widya Andini dengan menggunakan pendekatan ekosastra (ekokritik) Lawrence Buell. Pendekatan ini digunakan untuk menelaah bagaimana alam diposisikan dalam teks sastra, tidak hanya sebagai latar cerita, tetapi sebagai entitas yang memiliki nilai intrinsik dan mengalami penderitaan akibat eksploitasi manusia. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa baca dan catat. Data penelitian berupa satuan teks yang meliputi kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang menggambarkan kerusakan ekosistem pesisir, konflik cara pandang manusia terhadap alam, serta sikap dan kesadaran tokoh dalam merespons krisis lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen ini merepresentasikan alam pesisir, khususnya laut dan hutan mangrove, sebagai korban dari kepentingan ekonomi manusia melalui alih fungsi lahan menjadi tambak udang dan kawasan wisata. Kerusakan mangrove berdampak pada menurunnya hasil tangkapan nelayan, abrasi pantai, serta meningkatnya kerentanan desa terhadap bencana badai dan banjir rob. Cerpen ini juga memperlihatkan pertentangan antara pandangan antroposentris yang menempatkan alam sebagai objek eksploitasi dan pandangan ekosentris yang memandang alam sebagai bagian penting dari kehidupan yang harus dijaga keseimbangannya. Kesadaran ekologis ditampilkan melalui perubahan sikap masyarakat Desa Cempaka yang mulai bertanggung jawab terhadap lingkungan dengan melakukan penanaman kembali mangrove secara kolektif. Dengan demikian, cerpen ini menegaskan peran sastra sebagai media etis dan agen perubahan sosial dalam membangun kesadaran serta tanggung jawab ekologis masyarakat.

Kata Kunci: Ekosastra, Ekokritik, Lawrence Buell, Mangrove, Krisis Lingkungan, Cerpen.

PENDAHULUAN

Ekosastra

Ekokritik sastra merupakan teori kritis dalam pendekatan mutakhir sastra. Menurut Glotfelty (dalam Sukmawan, 2016:51) ekokritik sastra adalah studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik. Ekokritik sastra mengalami perkembangan menjadi bidang kajian sastra yang memiliki banyak cabang ilmu dan maknanya juga semakin luas.

Teori ekokritik bersifat multidisiplin, di sisi-sisi ekokritik menggunakan teori sastra, di lain sisi menggunakan teori ekologi. Teori sastra dan teori ekologi sama-sama merupakan teori yang multidisiplin. Teori sastra mempunyai asumsi dasar bahwa kesusastraan memiliki keterkaitan dengan kenyataan. Hubungan ini yang menyebabkan karya sastra sebagai bentuk kritik sosial dapat dijadikan obyek penelitian. Hal yang sama untuk teori ekokritik, dengan menggunakan pendekatan ekologi, teori sastra berkembang dan menumbuhkan ekokritik. Teori ekologi dapat digunakan sebagai alat kritik, maka pertemuannya dengan teori sastra menghasilkan ekokritik (Harsono, 2008:35).

Ekokritik

Ekokritik atau kritik lingkungan adalah tindakan memperlakukan alam dengan adil dan bersahabat. Ekokritik memandang adanya hubungan antara sastra dengan lingkungan fisik yang diakibatkan adanya krisis lingkungan global serta upaya praktis maupun teoretis untuk memperbaiki krisis tersebut (Wiyatmi, Dewi dan Safei, 2021:73).

Ekokritik dapat dipahami juga sebagai kritik yang berwawasan lingkungan (Endraswara, 2016:36). Ekokritik mempunyai paradigma dasar bahwa setiap obyek dapat dilihat dalam wadah ekologis, dan ekologi dapat dijadikan ilmu yang membantu pendekatan tersebut (Harsono, 2008:33).

Cerpen

Menurut Kosasih (2008:53-54) cerpen adalah cerita yang habis dibaca dalam waktu sekitar sepuluh menit atau setengah jam dengan jumlah kata berkisar 500-5000 kata yang memungkinkan dapat dibaca sekali duduk. Cerpen adalah suatu cerita yang melukiskan Sebagian kecil dari keadaan, peristiwa kejiwaan dan kehidupan tokoh-tokohnya (Karmini, 2011:102). Selanjutnya Kusmana (2011:102) mengatakan cerpen adalah karya sastra berbentuk prosa fiksi yang menceritakan suatu peristiwa sebagai tema pusatnya. Cerita pendek ini tersusun oleh rangkaian peristiwa atau kejadian.

Jadi cerpen dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk karya sastra berjenis prosa yang memiliki tokoh sebagai pelaku dan latar yang berpengaruh terhadap waktu dan tempat selama cerita berlangsung. Cerpen menawarkan sebuah dunia imajinasi yang berisi model kehidupan yang diidealkan dan terbentuk dari berbagai unsur intrinsik seperti tema, tokoh, penokohan, plot/alur, latar, dan sudut pandang.

Sastra merupakan bentuk ekspresi manusia yang tidak hanya berorientasi pada keindahan bahasa, tetapi juga berfungsi sebagai sarana penyampaian gagasan, kritik, dan kesadaran terhadap berbagai persoalan kehidupan. Salah satu persoalan yang semakin banyak diangkat dalam karya sastra kontemporer adalah krisis lingkungan. Kerusakan alam akibat aktivitas manusia, seperti eksploitasi sumber daya alam dan pencemaran ekosistem, mendorong pengarang untuk menghadirkan alam sebagai bagian penting dalam narasi sastra. (Wellek dan Warren 2016) menyatakan bahwa sastra memiliki keterkaitan erat dengan realitas sosial dan budaya, sehingga perubahan dan masalah lingkungan dapat tercermin secara simbolik dalam karya sastra.

Kajian sastra yang berfokus pada hubungan antara manusia dan lingkungan dikenal dengan istilah ekosastra atau ekokritik. Glotfelty (1996) menjelaskan bahwa ekokritik

merupakan pendekatan yang menelaah bagaimana alam direpresentasikan dalam teks sastra serta bagaimana sikap manusia terhadap lingkungan digambarkan melalui cerita. Pendekatan ini memandang alam bukan sekadar latar, melainkan sebagai unsur bermakna yang memengaruhi alur, tokoh, dan pesan karya sastra. Dengan demikian, eko-sastra berupaya menggeser cara pandang yang menempatkan manusia sebagai pusat (antroposentris) menuju cara pandang yang lebih ekologis.

Garrard (2004) menegaskan bahwa ekosastra berfokus pada tema-tema seperti krisis lingkungan, kerusakan ekosistem, eksploitasi alam, serta dampak ideologi manusia terhadap keberlanjutan alam. Sastra, dalam hal ini, berfungsi sebagai media kritik terhadap perilaku manusia yang merusak lingkungan. Pandangan serupa dikemukakan oleh Buell (2005) yang menyatakan bahwa karya sastra ekologis sering menampilkan alam sebagai korban dari dominasi manusia, sekaligus sebagai pengingat akan pentingnya tanggung jawab etis manusia terhadap lingkungan hidup.

Lebih lanjut, Zapf (2016) menyebutkan bahwa sastra memiliki fungsi ekologis karena mampu membangun kesadaran moral dan emosional pembaca terhadap alam. Melalui simbol, metafora, dan personifikasi, pengarang dapat menghadirkan alam sebagai entitas hidup yang memiliki hak untuk dilindungi. Pendekatan ini memungkinkan pembaca untuk memahami krisis ekologis tidak hanya secara rasional, tetapi juga secara emosional. Dengan demikian, sastra berperan dalam membentuk sikap kritis dan empati terhadap lingkungan.

Cerpen “Saat Laut Terluka Mangrove Berdoa” karya Try Widya Andini merupakan karya sastra yang secara jelas mengangkat isu kerusakan lingkungan pesisir. Laut dan mangrove digambarkan sebagai bagian ekosistem yang mengalami penderitaan akibat campur tangan manusia. Penggunaan ungkapan “laut terluka” dan “mangrove berdoa” menunjukkan adanya personifikasi alam yang menegaskan bahwa alam diposisikan sebagai subjek yang terdampak secara langsung. Representasi ini menunjukkan kritik terhadap relasi manusia dan alam yang tidak seimbang, sebagaimana dikemukakan oleh Barry (2017) bahwa sastra ekologis sering menggunakan simbol alam untuk mengungkap krisis lingkungan secara implisit.

Analisis ekosastra terhadap cerpen ini menjadi penting karena mampu mengungkap pesan ekologis yang tersembunyi di balik narasi fiksi. Pendekatan ekosastra memungkinkan peneliti untuk menelaah bentuk representasi alam, sikap tokoh terhadap lingkungan, serta nilai-nilai kesadaran ekologis yang dibangun dalam teks. Selain itu, kajian ini juga relevan dengan konteks Indonesia sebagai negara yang menghadapi berbagai persoalan lingkungan, khususnya di wilayah pesisir dan ekosistem mangrove.

Analisis ekosastra terhadap cerpen ini menjadi penting karena mampu mengungkap pesan ekologis yang tersembunyi di balik narasi fiksi. Pendekatan ekosastra memungkinkan peneliti untuk menelaah bentuk representasi alam, sikap tokoh terhadap lingkungan, serta nilai-nilai kesadaran ekologis yang dibangun dalam teks. Selain itu, kajian ini juga relevan dengan konteks Indonesia sebagai negara yang menghadapi berbagai persoalan lingkungan, khususnya di wilayah pesisir dan ekosistem mangrove.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena berfokus pada analisis makna ekologis dalam cerpen “Saat Laut Terluka Mangrove Berdoa” karya Try Widya Andini. Data dan sumber data dalam penelitian ini berasal dari cerpen “Saat Laut Terluka Mangrove Berdoa” yang ditulis oleh Try Widya Andini. Data penelitian berupa satuan teks yang meliputi kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang mengandung representasi alam, relasi manusia dan lingkungan, serta bentuk-bentuk krisis ekologis yang ditampilkan dalam

cerpen tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan teknik catat, yaitu membaca teks cerpen secara cermat dan mencatat bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis isi (content analysis), yaitu mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan data teks berdasarkan kategori eko-sastra, seperti bentuk kerusakan lingkungan, personifikasi alam, serta kritik terhadap perilaku manusia yang eksploitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan eko-sastra (ekokritik) dengan mengacu pada pemikiran Lawrence Buell sebagai landasan teoretis. Data yang telah dianalisis selanjutnya ditafsirkan secara kualitatif untuk menghasilkan kesimpulan mengenai pesan dan nilai kesadaran ekologis yang terkandung dalam cerpen tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Alam

Dalam cerpen "*Saat Laut Terluka, Mangrove Berdoa*", alam direpresentasikan bukan sekedar sebagai latar peristiwa, melainkan sebagai subjek yang mengalami penderitaan. Laut digambarkan "terluka" akibat aktivitas manusia yang eksploitatif, seperti pencemaran, perusakan pesisir, dan pengabaian terhadap keseimbangan ekosistem. Di mana alam bukan cuman latar belakang, tapi entitas dinamis yang bisa mencerminkan, membentuk, dan merespons pengalaman manusia, serta mengungkapkan sikap manusia terhadap lingkungan, termasuk isu kerusakan pada cerpen "*Saat Laut Terluka Mangrove Berdoa*".

Salah satu kutipan ini menggambarkan pencemaran yang muncul sebagai perbuatan dari masyarakat.

Data 1

"Parta terdiam. Ia mengingat cerita Kakek Gino tentang masa lalu desa mereka yang asri. Dulu, katanya, desa ini tidak sekering sekarang. Para nelayan selalu pulang dengan ember penuh ikan. Hutan mangrove juga melindungi desa dari abrasi. Tapi sekarang, tambak-tambak udang itu membuat air menjadi keruh, dan ikan-ikan sulit ditemukan".

Kutipan diatas menunjukkan bahwa Try Widya Andini mengetahui di Desa Cempaka ada laut yang indah dulunya dan air laut yang cernih dan sekarang menjadi keruh karna perbuatan masyarakat Desa Cempaka.

Kesadaran masyarakat atas kesalahan mereka dalam karya Try Widya Andini setelah bencana badai datang kedesa mereka:

Data 2

"Perlahan, satu per satu warga mulai mengganggu. Kesadaran mulai muncul. Mereka tak bisa terus menyalahkan keadaan. Mereka harus berubah".

Kutipan ini menunjukkan bahwa di Desa Cempaka masyarakat mulai menyadari kesalahan sikap dan tindakan mereka sendiri terhadap alam, warga tidak lagi memandang bencana sebagai peristiwa semata yang disebabkan oleh faktor alam melainkan sebagai akibat dari perbuatan manusia yang telah merusak lingkungan. Kesadaran ini menandai perubahan cara berpikir dari sikap pasrah, menyalakan keadaan, dan tanggung jawab.

Dengan demikian "*Saat Laut Terluka, Mangrove Berdoa*" mencerminkan bahwa Representasi Alam mengalami kerusakan pada Desa Cempaka.

Egosentrisme vs Ekosentrisme (Pandangan Terhadap Lingkungan)

Dalam cerpen "*Saat Laut Terluka, Mangrove Berdoa*" pertentangan antara egosentrisme dan ekosentrisme tampak jelas melalui sikap manusia memperlakukan alam pesisir pada tindakan penebangan pohon bakau demi kepentingan ekonomi, seperti Pembangunan tambak udang dan vila wisata yang menempatkan alam semata-mata sebagai objek eksploitasi tanpa mempertimbangkan dampak ekologis jangka Panjang. Sebaliknya,

ekosentrisme muncul melalui kesadaran tokoh-tokoh, khususnya Kakek Gino dan warga desa setelah bencana, yang mulai memandang alam sebagai entitas yang memiliki nilai intrinsik dan harus dijaga keseimbangannya.

Salah satu kutipan ini menceritakan pertentangan cara pandang manusia terhadap alam pada cerpen *“Saat Laut Terluka, Mangrove Berdoa”*:

Data 3

“Mereka terdiam, memikirkan perubahan yang terjadi di desa mereka. Bagi mereka, tambak udang dan vila-vila baru memang terlihat megah, tetapi apakah benar lebih baik? Semakin hari, banjir semakin sering terjadi, dan pantai terus terkikis”.

Data 4

“Dulu...hutan bakau lebat melindungi des aini. Tapi kita menebangnya demi lahan tambak. Sekarang kita lihat akibatnya”.

Kedua kutipan menjelaskan kerusakan ekosistem pesisir akibat cara pandang manusia yang eksploitatif terhadap alam hutan mangrove demi kepentingan ekonomi.

Selain itu, cerpen menunjukkan bahwa tokoh Kakek Gino sedih karena yang dulunya hutan mangrove berdiri kokoh di sepanjang garis laut Namun, segalanya mulai berubah ketika pohon-pohon bakau mulai ditebangi untuk dijadikan tambak udang dan vila wisata.

Komitmen Lingkungan

Komitmen lingkungan cerpen *“Saat Laut Terluka, Mangrove Berdoa”* digambarkan melalui perubahan sikap masyarakat pesisir setelah menyadari dampak destruktif dari perusakan hutan mangrove. Komitmen tersebut tampak pada kesediaan warga untuk tidak lagi menyalahkan keadaan, melainkan bertanggung jawab atas kerusakan lingkungan yang terjadi akibat eksploitasi alam demi kepentingan ekonomi. Tokoh Kakek Gino menjadi penggerak kesadaran ekologis dengan menegaskan pentingnya mangrove sebagai pelindung alami laut, yang kemudian diikuti oleh tindakan nyata masyarakat berupa penanaman kembali bakau secara kolektif. Tindakan ini menunjukkan bahwa komitmen lingkungan tidak berhenti pada kesadaran moral, tetapi diwujudkan dalam upaya pemulihan ekosistem secara berkelanjutan.

Salah satu kutipan ini menegaskan penggerak kesadaran ekologis dengan menegaskan pentingnya mangrove sebagai pelindung alam pesisir laut bagian dari bertanggung jawab masyarakat Desa Cempaka.

Data 5

“Kita harus menanam kembali bakau,” ujar Kakek Gino tegas. “Pohon-pohon itu satu-satunya yang bisa melindungi kita.”

Data 6

“Dalam kepanikannya, ia melihat sebatang pohon bakau terakhir yang tersisa di pantai masih bertahan di tengah gelombang yang menggila. “Kakek, lihat! Bakau itu masih berdiri!”

Kedua Kutipan diatas menyadari bahwa masyarakat harus menanam Kembali pohon bakau untuk melindungi mereka dari ombak besar yang datang di Desa Cempaka.

Sastra sebagai Agen Perubahan Sosial

Sastra sebagai perubahan sosial melalui penggambaran krisis ekologis yang dialami masyarakat pesisir akibat kerusakan hutan mangrove. Melalui alur cerita dan tokoh-tokohnya, cerpen ini membangun kesadaran pembaca terhadap hubungan sebab akibat antara tindakan manusia dan bencana lingkungan. Pengalaman traumatis masyarakat Desa Cempaka menjadi sarana refleksi sosial yang mendorong perubahan sikap kolektif, dari eksploitasi alam menuju tanggung jawab ekologis.

Dalam cerpen *“Saat Laut Terluka, Mangrove Berdoa”* ditemukan beberapa kutipan yang menunjukkan kesadaran pembaca terhadap kerusakan hutan mangrove dan bencana lingkungan di desa cempaka.

Data 7

“Kakek Gino mengangguk. “Dulu, ketika aku masih seumurmu, hutan bakau lebat melindungi desa ini. Tapi kita menebangnya demi lahan tambak. Sekarang kita lihat akibatnya.” Suaranya terdengar penuh penyesalan”.

Kutipan ini menunjukkan bahwa kita tidak boleh merusak alam yang ada di pesisir laut agar tidak terjadi bencana alam di desa kita.

Konteks Krisis Lingkungan

Melalui kerusakan ekosistem pesisir akibat penebangan hutan mangrove untuk kepentingan ekonomi, seperti tambak udang dan pembangunan vila wisata. Hilangnya mangrove menyebabkan terganggunya keseimbangan alam, yang ditandai dengan menurunnya hasil tangkapan nelayan, perubahan kualitas air laut, abrasi pantai, serta meningkatnya kerentanan desa terhadap bencana badai dan banjir rob. Krisis lingkungan tersebut tidak hanya berdampak ekologis, tetapi juga sosial dan ekonomi, karena mengancam mata pencaharian nelayan dan keselamatan masyarakat pesisir. Melalui pengalaman traumatis yang dialami warga Desa Cempaka.

Dalam kutipan berikut, kerusakan lingkungan di Desa Cempaka terjadi karena tindakan manusia yang merusak alam demi keuntungan ekonomi.

Data 8

“Desa Cempaka adalah tempat yang tenang. Hamparan laut membentang luas di hadapan mereka, dan dulunya hutan mangrove berdiri kokoh di sepanjang garis pantai. Namun, segalanya mulai berubah ketika pohon-pohon bakau mulai ditebangi untuk dijadikan tambak udang dan vila wisata. Laut yang dahulu kaya akan ikan kini semakin surut hasil tangkapannya, membuat para nelayan seperti Kakek Gino semakin kesulitan mencari nafkah”.

Data 9

“Tambak udang yang selama ini dianggap menguntungkan justru tak mampu menahan laju air pasang. Air laut menerobos ke pemukiman, menggenangi rumah-rumah penduduk”.

Bagian ini memberikan penjelasan alih fungsi hutan mangrove menjadi tambak udang dan kawasan wisata sebagai bentuk eksploitasi lingkungan pesisir yang mengakibatkan hilangnya fungsi ekologis mangrove. Kerusakan tersebut berdampak pada menurunnya hasil tangkapan nelayan serta meningkatnya kerentanan wilayah terhadap banjir rob, yang ditandai dengan air laut yang menerobos permukiman warga.

Oleh karena itu, menurut Lawrence Buell, cerpen *Saat Laut Terluka, Mangrove Berdoa* menggambarkan alam sebagai entitas yang bernilai intrinsik, bukan sekadar latar cerita. Kerusakan mangrove akibat kepentingan ekonomi menunjukkan sikap pandangan manusia yang berdampak pada krisis ekologis dan sosial. Melalui kesadaran tokoh dan upaya penanaman kembali mangrove, cerpen ini menegaskan pergeseran menuju kesadaran ekosentris serta menempatkan sastra sebagai media etis yang mendorong tanggung jawab manusia terhadap lingkungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis ekosastra terhadap cerpen *“Saat Laut Terluka, Mangrove Berdoa”* karya Try Widya Andini dengan pendekatan ekokritik Lawrence Buell, dapat disimpulkan bahwa cerpen ini merepresentasikan alam, khususnya laut dan hutan mangrove,

sebagai entitas yang memiliki nilai intrinsik dan mengalami penderitaan akibat eksploitasi manusia. Kerusakan ekosistem pesisir yang digambarkan melalui alih fungsi mangrove menjadi tambak udang dan kawasan wisata menunjukkan dominasi pandangan antroposentris yang berdampak pada krisis ekologis, sosial, dan ekonomi masyarakat pesisir.

Cerpen ini juga menampilkan pergeseran cara pandang tokoh dan masyarakat Desa Cempaka dari sikap eksploitatif menuju kesadaran ekosentris, yang ditandai dengan pengakuan atas kesalahan manusia serta upaya kolektif untuk memulihkan lingkungan melalui penanaman kembali mangrove. Dengan demikian, cerpen tersebut tidak hanya berfungsi sebagai karya fiksi, tetapi juga sebagai media etis yang menyampaikan kritik lingkungan dan membangun kesadaran ekologis. Melalui penggambaran relasi manusia dan alam yang tidak seimbang, karya ini menegaskan peran sastra sebagai agen perubahan sosial dalam mendorong tanggung jawab manusia terhadap kelestarian lingkungan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Barry, Peter. 2017. *Ekokritisisme (Ecocriticism)*. Edisi ke-2. London: Routledge.
- Buell, L. (2005). *The Future Of Environmental Criticism: Environmental Crisis and Literary Imagination*. New Jersey: Blackwell Publishing.
- Endraswara, Suwardi. 2016. *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Garrard, Greg. 2004. *Ecocriticism*. London and New York: Routledge Journal.
- Glotfelty, Cheryll dan Harold Fromm. (1996). *The Ecocriticism Reader Landmarks in Literary Ecology*. Paperback, University Georgia Press.
- Harsono, Siswo, 2008. "Ekokritik: Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan." *Jurnal KAJIAN SASTRA*. Vol. 32. No 1. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/kajiansastra/article/view/2702>.
- Karmini, Nyoman, Ni. 2011. *Teori Pengkajian Prosa Fiksi dan Drama*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Kosasih, E. 2008. *Aperesiasi sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Kusmana, Suherli. 2014. *Kreativitas Menulis*. Yogyakarta: Ombak.
- Sukmawan, Sony. 2016. *Ekokritik Sastra*. Malang: UB Press.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2016. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wiyatmi, Novita Dewi, M.A. (Hons), Madya, dan Mawar Safei (ed). 2021. *Sastra Hijau di Indonesia dan Malaysia dalam Kajian Ekokritik dan Ekofeminisme*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Zapf, Hubert. 2016. *Literature as Cultural Ecology: Sustainable Texts*. London: Bloomsbury Academic.